

Faktor Internal, Sosial, dan Organisasi pada Tindakan Cyberloafing di Perguruan Tinggi

¹Aprianti Setyo Rini*, ²Ifta Firdausa Nuzula

Corresponding Author: *apriantir98@gmail.com

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Received 02 June 2022

Revised 24 June 2022

Accepted 10 July 2022

Keywords

Cyberloafing

Manajemen

Perguruan Tinggi

Organisasi

Karyawan

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor internal, sosial dan organisasi terhadap tindakan *cyberloafing*. Data primer didapatkan dari kuesioner dengan 53 responden karyawan non dosen di Perguruan Tinggi XXX. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data digunakan mencakup analisis berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor internal secara parsial berpengaruh negatif pada *cyberloafing*. Faktor sosial secara parsial berpengaruh positif terhadap *cyberloafing*. Sedangkan faktor organisasi berpengaruh positif terhadap *cyberloafing*. Secara bersama-sama ketiga faktor ini berpengaruh terhadap *cyberloafing*.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pada era globalisasi ini dunia usaha membutuhkan internet. Pada kenyataannya kita yang hidup di zaman milenial ini sangat gemar dan tidak bisa lepas dari gadget yang didalamnya terdapat sosial media yang tidak akan terpisahkan dengan yang namanya internet. Dengan adanya wifi yang bisa digunakan di area kampus yang dapat dipakai menggunakan user dan kata sandi nim atau niy sangat berdampak positif dan mempermudah akses kesegala penjuru, tetapi sangat disayangkan bahwa sekarang banyak karyawan yang menggunakan internet tidak untuk kepentingan instansi ataupun pekerjaan melainkan untuk kepentingan pribadi. Hal inilah yang disebut dengan cyberloafing. Cyberloafing adalah aktivitas mengakses internet saat jam kerja melalui berbagai jenis perangkat seperti komputer, handphone dan tablet untuk tujuan pribadi oleh karyawan saat jam kerja [1,2].

Ada banyak faktor yang mempengaruhi tindakan cyberloafing [3]. Faktor internal, faktor sosial, faktor organisasi terhadap niat pada tindakan cyberloafing merupakan hal yang layak untuk dikaji pada perguruan tinggi untuk dapat diambil kebijakan pengelollan kampus yang sehat. Kajian seberapa besar tindakan cyberloafing pada karyawan tenaga kependidikan di perguruan tinggi menarik terutama kegiatan akademisnya yang pasti banyak menggunakan internet untuk pelaksanaannya. Karyawan juga pasti terlibat dalam kegiatan tersebut dan menggunakan internet yang memang sudah tersedia dan menjadi salah satu fasilitas dari kampus. Dari data diperoleh di perguruan tinggi yang dikaji bahwa penggunaan internet keseluruhan, dimana untuk karyawan sejumlah 374 dari total keseluruhan pengguna adalah 25144. Hal ini perilaku cyberloafing yang dilakukan oleh karyawan bisa saja kurang dari itu atau sama dengan jumlah total karyawan yang ada di universitas ini.

Permasalahan penting dalam penelitian ini adalah belum ada penjelasan yang cukup faktor-faktor yang berpengaruh pada fenomena cyberloafing. Pemahaman ini dapat menjadi dasar perguruan tinggi dalam mengelola karyawan dengan baik. Sehingga tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor internal, sosial, dan organisasi terhadap tindakan cyberloafing karyawan non dosen baik secara sendiri maupun bersama. Model analisis ini dikembangkan berdasar atas telaah pustaka yang ada sebagaimana untuk menghasilkan hipotesis.

Pengembangan Hipotesis

Menurut Ref [4] tentang Teori Perilaku Interpersonal, afeksi mengacu pada emosi individu dari kegembiraan, kegembiraan, kesenangan, depresi, ketidaksukaan, ketidakpuasan, atau kebencian yang dialami dari atau dari suatu perilaku. Ketika individu merasa bahwa menggunakan Internet untuk tujuan yang tidak terkait pekerjaan itu menyenangkan, mereka tentu ingin melakukannya untuk merasakan kesenangan. Dalam konteks penggunaan Internet,

penelitian sebelumnya menemukan bahwa pengaruhnya signifikan dalam memprediksi niat penggunaan tindakan cyberloafing. H1: faktor internal berpengaruh signifikan terhadap tindakan cyberloafing pada karyawan.

Teori Perilaku Berencana menunjukkan bahwa bagaimana sikap individu dan norma sosial memengaruhi niat mereka bertindak dengan cara tertentu dan mereka telah berhasil memprediksi perilaku manusia yang berbeda dalam berbagai situasi. Disini berarti faktor sosial berpengaruh terhadap tindakan cyberloafing. H2: faktor sosial berpengaruh signifikan terhadap tindakan cyberloafing pada karyawan non dosen.

Organisasi saat ini sangat bergantung pada komputer dan jaringan, penggunaannya akan terus tumbuh dan berkembang. Namun, dalam penggunaannya banyak yang tidak sesuai dengan prosedur, dimana mereka menggunakan internet untuk hal pribadinya, hal ini menyebabkan penurunan produktivitas dalam organisasinya dan meningkatkan kerentanan terhadap organisasi melalui peningkatan risiko pajanan terhadap situs Web, koneksi, dan malware yang tidak aman [5]. Penelitian tentang motivasi untuk cyberloafing (yaitu, menggunakan sumber daya organisasi teknis untuk tujuan pribadi) telah menghasilkan temuan yang saling bertentangan, hukuman untuk cyberloafing memberikan sedikit kemampuan untuk mengurangi cyberloafing atau niatnya. Dengan demikian, tidak seperti penelitian sebelumnya yang fokus pada pencegahan perilaku yang berhubungan dengan keamanan melalui hukuman [6], hal ini membuktikan bahwa faktor organisasi berpengaruh positif terhadap cyberloafing pada karyawan. H3: faktor organisasi berpengaruh signifikan terhadap cyberloafing pada karyawan non dosen.

Menurut Ref [7] dalam Teori Kontrol Keseimbangan mengusulkan bahwa individu mencoba untuk mencapai rasa keseimbangan dalam hal kontrol yang mereka lakukan lainnya, dan kontrol yang diberikan pada mereka. Sebagai individu menjadi lebih tidak seimbang dalam rasio kontrol mereka (kontrol yang diberikan dibandingkan dengan kontrol yang dirasakan), mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku menyimpang. Perilaku ini merusak aturan atau norma organisasi untuk mendapatkan rasio kontrol yang lebih seimbang. Selain itu, individu dengan ketidakseimbangan yang kuat mendukung peningkatan mereka dalam kontrol diri terhadap orang lain telah meningkatkan motivasi untuk semakin meningkatkan ketidakseimbangan ini dan memiliki kontrol yang lebih besar atas lebih banyak aspek kehidupan mereka. Perilaku-perilaku terencana menjelaskan bahwa sikap karyawan terhadap cyberloafing dan norma-norma di tempat kerja memiliki kekuatan prediksi yang kuat pada niat karyawan dan cyberloafing aktual [9]. Selanjutnya, membangun konsep-konsep dari interpersonal perilaku menunjukkan bahwa konsekuensi, kebiasaan, memfasilitasi kondisi dan emosi karyawan juga sangat memprediksi penggunaan pribadi Internet di tempat kerja

[10]. Karya teoretis kemudian tentang penggunaan Internet di tempat kerja untuk alasan pribadi telah menghasilkan hasil empiris yang saling bertentangan. Meskipun replikasi dari dua dasar teoritis, hasilnya tidak konsisten. Dalam studi teoritis pertama tentang tempat kerja penyalahgunaan internet. Ref [11] menemukan bahwa hanya sikap tertentu yaitu pengawasan yang dirasakan manajer yang dapat mengurangi penyalahgunaan. H4: faktor internal, faktor sosial, faktor organisasi berpengaruh signifikan terhadap karyawan non dosen.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan tenagakependidikan yang bekerja di Perguruan Tinggi XXX yang berjumlah 374.

Penelitian dilakukan dengan analisis multivariate, sehingga jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan poin yang ke tiga, yaitu dengan mengalikan 10 dari jumlah variable yang di teliti (dependen dan independen). Jumlah variabel dalam penelitian ini adalah 4 buah. Sehingga minimal target sampel pada penelitian ini sebesar 40 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling dan tekniknya yaitu purposive sampling merupakan teknik pengambilan data anggota sampel dari populasi dengan melakukan pertimbangan tertentu, pegawai karyawan non dosen yang mudah ditemui dan memenuhi kriteria-kriteria tertentu (purposive) untuk dijadikan responden yang memiliki kriteria: laki-laki maupun wanita, berusia diatas 17 tahun, minimal 6 bulan kerja karyawan bagian administrasi fakultas/ laboran/ teknisi/ pustakawan yang mereka mengisi angket. Untuk keperluan analisis kuantitatif maka skala ini menggunakan ukuran 1 (Sangat Tidak Setuju atau STS) sampai 5 (Sangat Setuju atau SS). Uji statistik T disebut juga sebagai uji signifikan individual digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan digunakan koefisien determinasi (KD). Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 variabel.

Hasil

Karakteristik responden penelitian akan diuraikan secara deskriptif dan dibantu dengan penyajian dalam bentuk tabel, jumlah responden dibagi ke dalam beberapa tabel yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, masa kerja, dan keahlian tentang internet. Dengan

penyajian berbentuk tabel diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas tentang kondisi responden dan kaitannya dengan tujuan penelitian.

Table 1. Distribusi Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki- laki	24	45,3 %
Perempuan	29	54,7%
Usia		
< 26 Tahun	13	24,5 %
26 – 35 Tahun	13	24,5 %
36 – 45 Tahun	16	30,1 %
46 – 55 Tahun	11	20,7 %
> 55 Tahun	0	0 %
Pendidikan Terakhir		
SMA / SMK	20	37,7%
Diploma 3	5	9,4%
D4 / S1	28	52,8%
S2	0	0%
Masa Kerja		
< 2 Tahun	15	28,3%
2 -10 Tahun	13	24,5%
11 – 19 Tahun	14	26,4%
20 – 30 Tahun	6	11,3%
>30 Tahun	5	9,43%
Keahlian internet		
Kurang	3	5,6%
Cukup	15	28,3%
Memahami	31	58,4%
Sangat memahami	4	7,5%
Jumlah Responden	53	

Analisis linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel independen yang terdiri atas faktor internal, faktor sosial, dan faktor organisasi untuk melakukan analisis tindakan cyberloafing yang dipengaruhi oleh faktor individu, faktor sosial dan faktor organisasiterhadap variabel dependen tindakan cyberloafing. Analisis ini digunakan dan dimaksud untuk mengetahui pengaruh variabel faktor internal, faktor sosial, dan faktor organisasiterhadap tindakan cyberloafing. Analisis linier berganda ini dilakukan pada 53 responden. Dari hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 20 disusun sebagai berikut.

Table 2. Hasil Linier Berganda

Variabel	B	Signifikasi	Keterangan
Constant	1,570	0,024	Signifikan
Faktor Internal (X1)	0,183	0,291	Tidak Signifikan
Faktor Sosial (X2)	0,735	0,000	Signifikan
Faktor Organisasi (X3)	-0,399	0,018	Signifikan

Uji statistik menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Berdasarkan dari hasil uji simultan diatas menunjukkan bahwa nilai tingkat signifikan sebesar 0,000 dengan menggunakan batas signifikan (α) = 0,05 maka nilai tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel faktor individu (X_1), variabel faktor sosial (X_2), dan faktor organisasi (X_3) ini berarti H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima dimana terdapat pengaruh signifikan antarfaktor individu (X_1), faktor sosial (X_2), faktor organisasi (X_3) secara bersama-sama (simultan) terhadap cyberloafing pada karyawan non dosen.

Nilai yang dipakai dalam penelitian ini R^2 karena nilai ini dapat naik atau turun apabila satu variabel bebas ditambahkan kedalam model yang diuji. Nilai R Square adalah sebesar 0,633. Hal ini dapat diuraikan bahwa variabel independen Faktor internal (X_1), Faktor sosial (X_2), dan Faktor organisasi (X_3) dapat menjelaskan variabel dependen cyberloafing (Y) sebesar 63,3%, sedangkan ($100\% - 63,3\% = 36,7\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Faktor Internal, Faktor Sosial, dan Faktor Organisasi. Berdasarkan dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikan $0,291 > 0,05$ dan nilai t hitung 1,068, jadi pertanyaan menunjukkan bahwa hipotesis H_{a1} ditolak, sehingga Faktor Internal (X_1) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap cyberloafing (Y). Faktor Internal dianggap sebagai pengaruh dari individu itu sendiri yang menjadikan kebiasaan untuk menggunakan internet tidak untuk keperluan pekerjaan melainkan untuk keperluan pribadi. Hal tersebut berpotensi pada karyawan dengan mengurangi tuntutan pekerjaan, yang dapat menghasilkan tindakan cyberloafing. Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa variabel independen Faktor Internal memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap cyberloafing pada karyawan non dosen. Faktor Internal memberikan dorongan positif dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan, sehingga tindakan cyberloafing digunakan disaat jam kerja. Hasil ini sesuai dengan Teori kontrol keseimbangan bahwa Faktor Internal berpengaruh positif terhadap tindakan cyberloafing [7,8].

Berdasarkan dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung 7,545 jadi pertanyaan menunjukkan bahwa hipotesis H_{a1} diterima, sehingga Faktor Sosial (X_2) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap cyberloafing (Y). Faktor Sosial disini mencerminkan tingkat yang lebih tinggi dari ketidakpuasan kerja, stres kerja yang lebih besar, dan rasa diperlakukan tidak adil, mungkin terkait dengan aspek-aspek penting dari perilaku karyawan, tetapi kondisi ini tidak sistematis terkait dengan tingkat yang lebih tinggi dari penggunaan pribadi dari Internet selama bekerja. Hasil penelitian ini dapat membuktikan

bahwa variabel independen Faktor Sosial(X_2) memberikan pengaruh positif signifikan terhadap cyberloafing pada karyawan non dosen. Berdasarkan dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikan $0,018 < 0,05$ dan nilai t hitung -2.444 jadi pertanyaan menunjukkan bahwa hipotesis H_{a1} diterima, sehingga Faktor Organisasi (X_3) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap cyberloafing (Y) pada karyawan non dosen. Adanya Penelitian tentang motivasi untuk cyberloafing (yaitu, menggunakan sumber daya organisasi teknis untuk tujuan pribadi) telah menghasilkan temuan yang saling bertentangan, hukuman untuk cyberloafing memberikan sedikit kemampuan untuk mengurangi cyberloafing pada karyawan non dosen ditempat kerja. Berdasarkan pernyataan hipotesis yang menunjukkan hasil dari variabel independen Faktor Internal (X_1), Faktor Sosial (X_2), dan Faktor Organisasi (X_3) adalah $0,000 < 0,05$ maka dengan hasil ini menyatakan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap cyberloafing pada karyawan non dosen. Dalam teori perilaku yang berencana menjelaskan bahwa kinerja karyawan memiliki kaitan dengan cyberloafing [12]. Hasil temuan pada kajian ini juga selaras dengan Ref [13] terkait faktor-faktor yang mempengaruhi cyberloafing. Sebagaimana saran Ref [14,15], manajemen perlu untuk melakukan pengawasan yang baik dalam kinerja karyawan sehingga perilaku cyberloafing mendukung pad kinerja organisasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Faktor Internal, Faktor Sosial, dan Faktor Organisasi terhadap cyberloafing pada karyawan non dosen dapat disimpulkan bahwa faktor internal tidak berpengaruh positif signifikan terhadap cyberloafing pada karyawan non dosen. Sedangkan faktor sosial berpengaruh positif signifikan terhadap cyberloafing pada karyawan non dosen. Selanjutnya, faktor organisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap cyberloafing pada karyawan non dosen. Secara bersama-sama, faktor internal, faktor sosial, dan faktor organisasi berpengaruh positif terhadap cyberloafing pada karyawan non dosen.

Conflict of Interest

The authors declare that there is no conflict of interest in this research.

References

- [1] Blanchard, A. L., & Henle, C. A. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in human behavior*, 24(3), 1067-1084.
- [2] Ozler, D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: Determinants and impacts. *International Journal of eBusiness and eGovernment Studies*, 4(2), 1-15.
- [3] Çınar, O., & Karcıoğlu, F. (2015). The relationship between cyber loafing and organizational citizenship behavior: A survey study in Erzurum/Turkey. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 207, 444-453.
- [4] Ozler, D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: Determinants and impacts. *International Journal of eBusiness and eGovernment Studies*, 4(2), 1-15.
- [5] Lim, V. K. (2002). The IT way of loafing on the job: Cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of organizational behavior: the international journal of industrial, occupational and Organizational Psychology and Behavior*, 23(5), 675-694.
- [6] Garrett, R. K., & Danziger, J. N. (2008). On cyberslacking: Workplace status and personal internet use at work. *CyberPsychology & Behavior*, 11(3), 287-292.
- [7] Christopher, J. (2010). Corporate governance—A multi-theoretical approach to recognizing the wider influencing forces impacting on organizations. *Critical perspectives on accounting*, 21(8), 683-695.
- [8] Varol, F., & Yıldırım, E. (2019). Cyberloafing in higher education: Reasons and suggestions from students' perspectives. *Technology, Knowledge and Learning*, 24(1), 129-142.
- [9] Ugrin, J. C., & Pearson, J. M. (2010). Understanding the effect of deterrence mechanisms on cyberloafing: Exploring a general deterrence model with a social perspective. In *ICIS* (p. 98).
- [10] Yaşar, S., & Yurdugül, H. (2013). The investigation of relation between cyberloafing activities and cyberloafing behaviors in higher education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 83, 600-604.
- [11] Zoghbi-Manrique-de-Lara, P., & Olivares-Mesa, A. (2010). Bringing cyber loafers back on the right track. *Industrial management & Data systems*.
- [12] Farooq, N. (2019). The Relationship Between Cyber Loafing And Task Performance and an Examination of General Self-Efficacy as a Mediator. *City University Research Journal*, 9(2).
- [13] Hussain, S., Thurasamy, R., & Malik, M. I. (2017). Determinants of cyberloafing: a comparative study of a public and private sector organization. *Internet Research*. Institute of Information Technology, Attock Campus, Attock, Pakistan.
- [14] Metin-Orta, I., & Demirutku, K. (2020). Cyberloafing behaviors among university students and its relation to Hedonistic-Stimulation value orientation, cyberloafing attitudes, and time spent on the Internet. *Current Psychology*, 1-12.
- [15] Aryani Ghizghapan, E., Zahed Babelan, A., Khaleghkhah, A., & Moeinikia, M. (2022). Modeling the Role of Organizational Factors in Cyber Loafing of Academic Staff by Artificial Neural Network. *Journal of Culture-Communication Studies*, 23(57).

Penulis



Aprianti Setyo Rini adalah mahasiswa di Program Studi Manajemen, Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Kapas No. 9, Yogyakarta, Indonesia. Artikel ini bagian dari tugas akhir yang dikerjakan untuk kelulusan. (email: apriantir98@gmail.com)



Ifta Firdausa Nuzula adalah mahasiswa pascasarjana di Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami No. 36, Surakarta, Indonesia. Yang bersangkutan telah mempublikasikan beberapa artikel di jurnal internasional bereputasi. Ifta juga merupakan anggota di Indonesian Institute of Science and Technology Research sebagai *technical assistance* dalam pengelolaan journal. (email: iftafirdausan@student.uns.ac.id)